

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Penggunaan Handphone

2.1.2 Pengertian Motivasi

Masing-masing individu memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda, akan tetapi terlaksananya tergantung dari dorongan yang menguatkan pikirannya untuk segera terpenuhi segala kebutuhan dan keinginannya. Seperti halnya orang dewasa, anak-anak pun juga memiliki jenis kebutuhan dan keinginan yang sama.

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorong perilaku dan tertuju pada satu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor pendorong ini mungkin disadari oleh individu, tetapi mungkin juga tidak, sesuatu yang konkrit ataupun abstrak. Kekuatan yang menjadi pendorong dari kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan.¹

Uno menyebutkan bahwa istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat sesuatu. Motif tidak dapat

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.60-61

diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.² Winkel³ menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara “motif” dan “motivasi”. “Motif” adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan setumpuk aktivitas tertentu demi mencapai satu tujuan tertentu. Motif merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal (kesiap-siagaan). “Motivasi” adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat tertentu.

Newcomb, Turner, dan Converse⁴ mendefinisikan dorongan sebagai suatu desakan dari dalam yang tidak dipelajari – suatu desakan yang tidak mempunyai arah khusus. Dasar suatu motif adalah dorongan ini, akan tetapi sekarang dorongan tersebut menjadi desakan khusus ke arah salah satu aktifitas yang telah memuaskan dorongan di masa lalu.

Sumadi Suryabrata⁵ menyatakan pengertian mengenai motif yaitu suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Jadi, motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah ahah yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motif.

Sedangkan menurut Abraham H. Maslow (1970), pengertian motivasi mencakup dari asumsi dasar pemikiran Maslow yaitu pertama, mengadopsi

² Hamzah B. Uno, 2012, Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Bidang Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 3

³ W.S Winkel S.J, 2004, Psikologi Pengajaran, Yogyakarta: Media Abadi, hal. 169

⁴ Theodore M. Newcomb dkk, 1981, Psikologi Sosial, Bandung: Diponegoro, hal 41

⁵ Sumadi Suryabrata, 1987, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajawali, hal 70

sebuah pendekatan menyeluruh pada motivasi yang merupakan keseluruhan dari seseorang, bukan hanya satu bagian atau fungsi. Kedua, motivasi biasanya kompleks atau terdiri dari beberapa hal, yang berarti bahwa tingkah laku seseorang muncul dari beberapa motivasi yang terpisah. Ketiga, orang-orang berulang kali termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan, ketika sebuah kebutuhan terpenuhi, biasanya kebutuhan tersebut berkurang kekuatan untuk memotivasinya dan digantikan oleh kebutuhan lain. Keempat, semua orang dimanapun termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama, bagaimana cara orang-orang dikultur yang berbeda-beda memperoleh makanan, membangun tempat tinggal, mengekspresikan pertemanan, dan seterusnya bisa bervariasi, tetapi kebutuhan dasar untuk makanan, keamanan, dan pertemanan merupakan kebutuhan yang berlaku umum untuk semua spesies. Dan asumsi terakhir adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki.⁶

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Terhadap tenaga-tenaga Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut beberapa ahli memberikan beberapa istilah yang berbeda, seperti: desakan atau *drive* yaitu dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, motif atau *motive* yaitu dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rokhaniah, kebutuhan atau *need* yaitu suatu keadaan di mana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu

⁶ Jess Feist & Gregory J. Feist, 2010, Teori Kepribadian, Jakarta: Salemba Humanika, hal 330-331

yang diperlukanya, dan keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.⁷

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dan sebagai dasar dalam melakukan suatu kegiatan, serta mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan.⁸

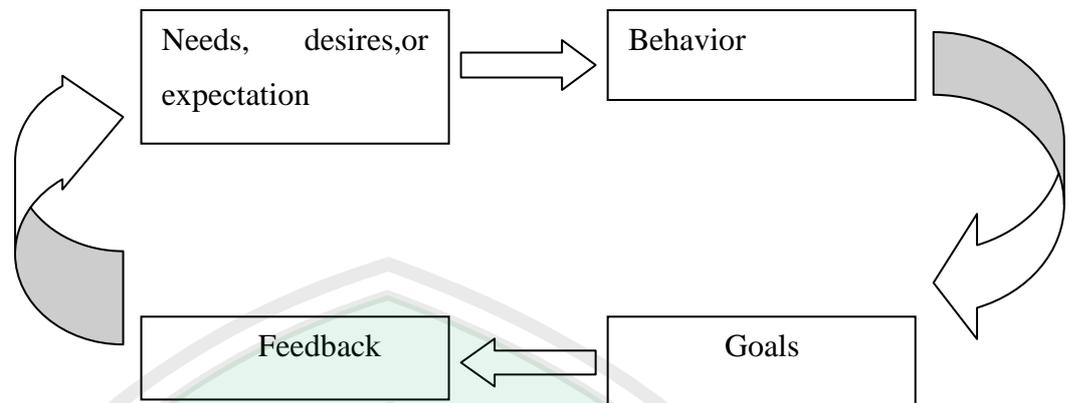
Teori-teori motivasi banyak yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsure. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti: keinginan yang hendak dipenuhinya, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik.⁹

Proses interaksi ini disebut sebagai produk motivasi dasar (*basic motivations process*), dapat digambarkan dengan model proses seperti berikut.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Landasan Proses Psikologi Pendidikan*, Bandung Remaja Rosdakarya, hal 61

⁸ *Ibid*, hal. 62

⁹ Hamzah B. Uno, 2012, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Bidang Pendidikan*, Jakarta Bumi Aksara, hal. 5



Gambar 1 Proses Motivasi Dasar¹⁰

Disimpulkan motivasi merupakan suatu tenaga yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasi tingkah laku (perilaku). Perilaku ini timbul karena adanya dorongan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa keinginan dan kebutuhan yang terdapat dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan yang mendorong individu untuk berperilaku. Perilaku dipandang sebagai reaksi atau respons terhadap suatu stimulus.

2.1.2 Teori-teori Motivasi

Laura A. King¹¹ menyebutkan bahwa motivasi (*motivation*) adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan, dan dipertahankan. Terdapat beberapa pendekatan utama terhadap motivasi, sebagai berikut:

¹⁰ *Ibid*, hal. 5

¹¹ Laura A. King, 2010, Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif), Jakarta: Salemba Humanika, hal 64

1. Pendekatan Evolusi¹²

Pendekatan evolusi menekankan peran insting dalam motivasi. Sebuah insting (*instinct*) adalah pola perilaku bawaan (tidak dipelajari) yang dianggap bersifat universal pada beragam spesies. Biasanya, sebuah insting digerakkan oleh “rangsangan pertanda”- sesuatu dalam lingkungan yang mengaktifkan pola perilaku tertentu.

Gagasan bahwa beberapa motivasi bersifat bawaan yang tidak dipelajari masih bertahan hingga saat ini. Kebanyakan ahli mengatakan bahwa bayi datang ke dunia disertai dengan beberapa insting yang tidak dipelajari seperti menghisap sesuatu, dan hal ini membuat pernyataan bahwa bayi memiliki insting yang tidak dipelajari cenderung dekat dengan pengasuh.

Menurut psikologi evolusi, motivasi untuk seks, agresi, prestasi dan perilaku lain memiliki akar dalam masa lalu evolusi manusia (Bjorklund, 2007; Buss, 2008; Geary, 2006). Oleh karena pendekatan evolusi menekankan pada proses meneruskan gen-gen seseorang, maka teori ini memusatkan perhatian pada bidang kehidupan yang sangat terkait dengan reproduksi.

2. Teori Pengurangan Dorongan¹³

Terdapat cara lain untuk melihat motivasi yaitu dengan melalui konstruk dorongan dan kebutuhan. Sebuah dorongan (*drive*) adalah keadaan terganggu yang terjadi karena adanya kebutuhan fisiologis. Dan

¹² *Ibid*, hal. 64-65

¹³ *Ibid*, hal 65-66

sebah kebutuhan (*kebutuhan*) adalah keadaan kekurangan sesuatu yang memberi energy untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan kekurangan ini. Pada umumnya, para psikolog menaggap bahwa kebutuhan sebagai sesuatu yang mendasari dorongan individu. Dorongan mengarahkan munculnya suatu keadaan psikologis tertentu, sementara kebutuhan melibatkan keadaan fisiologis. Namun, dorongan tidak selalu muncul sesudah adanya kebutuhan.

Teori ini menjelaskan bahwa, seiring dengan semakin kuatnya dorongan, individu termotivasi untuk mengurangi dorongan itu. Tujuan penurunan dorongan adalah homeostatis (*homeostatis*), kecenderungan tubuh memepertahankan tubuh untuk mempertahankan keadaan seimbang atau tenang.

3. Teori penggugahan Optimal¹⁴

Pada awal abad ke-20, ada dua psikolog yang mendeskripsikan bahwa penggugahan optimal mungkin ada. Dalam rumusan mereka yang dikenal sebagai *hukum Yerkes- Dodson (Yerkes-Donson law)* dinyatakan bahwa kinerja akan muncul dalam kualitas terbaik ketika berada dalam kondisi menggugah yang menengah, dan tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi. Pada perangsangan yang terlalu rendah, individu mungkin terlalu malas untuk melakukan tugas dengan baik; bila tertalu tinggi maka individu mungkin tidak mampu berkonsentrasi pada tugas.

¹⁴ *Ibid*, hal 67

Menurut Abraham H. Maslow, orang-orang termotivasi oleh empat dimensi kebutuhan yaitu *konatif* (usaha yang diniati), *estetika* (kebutuhan akan keteraturan dan keindahan), *kognitif* (kebutuhan akan rasa penasaran dan pengetahuan), dan *neurotic* (sebuah pola hubungan dengan orang lain yang tidak produktif).¹⁵

Namun kebutuhan-kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan *konatif*, yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau memotivasi. Kebutuhan ini dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki atau tangga di mana anak tangga menggambarkan kebutuhan yang lebih tinggi tetapi bukan merupakan kebutuhan untuk bertahan hidup. Kebutuhan-kebutuhan di level rendah mempunyai prapotensi atau kekuatan yang lebih besar dibanding kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan di level lebih rendah ini harus terpenuhi atau cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi bisa aktif.

Maslow¹⁶ mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan berikut ini berdasarkan prapotensi dari masing-masing: fisiologis (*physiological*), keamanan (*safety*), cinta dan keberadaan (*love and belongingness*), penghargaan (*esteem*), dan aktualisasi diri (*self actualization*). Berikut penjelasan dari kelima kebutuhan tersebut:

¹⁵ Jess Feist & Gregory J. Feist. 2010. Teori Kepribadian, Jakarta: Salemba Humanika, hal 365

¹⁶ *Ibid*, hal. 331-332

Gambar.2



a. Kebutuhan fisiologis¹⁷

Yaitu dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan akan makan, minum, bernafas, bergerak dan lain-lain. Kebutuhan fisiologis memiliki dua hal penting dan hal ini yang membedakan dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Pertama, kebutuhan fisiologis merupakan satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bahkan selalu terpenuhi. Kedua, kebutuhan fisiologis mampu untuk muncul kembali (*recurring nature*).

b. Kebutuhan akan keamanan¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hal. 333

¹⁸ *Ibid*, hal 333

Yaitu dorongan-dorongan untuk menjaga atau melindungi diri dari gangguan, baik gangguan alam, binatang, iklim, maupun penilaian manusia. Yang termasuk didalamnya (Maslow, 1970) adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan.

c. Kebutuhan akan cinta dan keberadaan¹⁹

Yaitu dorongan untuk membina hubungan baik, kasih sayang, persaudaraan baik dengan jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk member dan mendapatkan cinta (Maslow 1970).

Kebutuhan akan penghargaan yaitu yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Maslow (1970) mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan- reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan

¹⁹ *Ibid*, hal. 334

percaya diri. Harga diri didasari oleh lebih dari sekedar reputasi maupun gengsi.

d. Kebutuhan akan penghargaan²⁰

Setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Maslow (1970) mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan dan penghargaan yaitu reputasi diri dan harga diri.

Reputasi diri adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sedangkan harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri²¹

Yaitu yang mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri dan keinginan untuk menjadi se kreatif mungkin (Maslow 1970). Orang-orang yang mengaktualisasikan diri dapat mempertahankan harga diri mereka bahkan ketika mereka dimaki, ditolak, dan diremehkan oleh orang lain. Dengan kata lain, orang yang mengaktualisasikan diri tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan cinta maupun kebutuhan penghargaan. Mereka menjadi mandiri sejak level rendah yang memberi mereka kehidupan.

²⁰ *Ibid*, hal. 335

²¹ *Ibid*, hal. 336

Teori motivasi selanjutnya berasal dari sudut pandang Maslow juga, yang dicetuskan oleh Edward Deci dan Richard Ryan (2000). Teori ini disebut dengan teori determinasi diri yaitu teori yang menekankan pada kebutuhan tertentu sebagai faktor dalam kesejahteraan fisik maupun fisiologis. Teori determinasi diri menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan organismik yaitu sebagai berikut:²²

1. Kompetensi. Kebutuhan yang muncul setelah individu merasakan bahwa dia mampu untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Motivasi untuk memiliki kompetensi melibatkan perasaan bahwa individu mampu mencapai tujuan-tujuan, perasaan bahwa individu memperoleh ketrampilan dan mengatasi kendala-kendala, serta memiliki harapan untuk berhasil.
2. Keterhubungan. Kebutuhan untuk terlibat dalam hubungan yang hangat dengan orang lain. Kebutuhan ini tercermin dari pentingnya pola asuh orangtua yang mendukung perkembangan anak, saat-saat intim membagi pikiran pribadi dalam pertemanan, perasaan tidak nyaman ketika sendiri, dan ketertarikan yang kuat ketika jatuh cinta.
3. Otonomi. Kebutuhan ini mengacu pada perasaan bahwa individu dapat mengendalikan kehidupannya sendiri. Otonomi merupakan aspek penting dalam perasaan bahwa perilaku seseorang temotivasi oleh diri sendiri dan muncul dari murni minat. Otonomi berarti menjadi mandiri dan dapat mengandalkan diri sendiri.

²² Laura A. King, 2007, Psikologi Umum (Sebuah pandangan Apresiatif), Jakarta:Salemba Humanika, hal. 87 -88

2.1.3 Macam-macam Motivasi

Perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema yang sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi dapat dibedakan atas berbagai macam jenisnya dan perbedaan tersebut dijelaskan menurut pendapat dari beberapa ahli terkemuka. Beberapa yang terkenal adalah sebagai berikut.

1. Menurut fungsinya motivasi²³ dapat dibedakan menjadi dua yaitu:
 - a. Mengarahkan (*directional function*) yaitu motivasi berperan mendekatkan dan menjauhkan individu dari tujuan yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*), dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach-avoidance motivation*).
 - b. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*). Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 62-63

dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

2. Penggolongan lain didasarkan atas terbentuknya motif²⁴. Berdasarkan atas hal ini dapat dibedakan adanya dua macam motif, yaitu:

- a. Motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir yang tanpa dipelajari, seperti misalnya: dorongan untuk makan, minum, bergerak, seksual dan lain-lain. Motif ini seringkali disebut juga motif yang diisyaratkan secara biologis, artinya ada dalam warisan biologis manusia.
- b. Motif yang dipelajari, yaitu motif yang timbulnya karena dipelajari, seperti misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar sesuatu kedudukan dalam masyarakat, dan sebagainya. Motif ini seringkali disebut juga motif yang diisyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia maka motif golongan ini terbentuk.

3. Menurut sifat dari motivasi²⁵ dibedakan atas tiga macam yaitu:

- a. Motivasi takut (*fear motivation*), individu melakukan sesuatu perbuatan karena rasa takut. Seseorang melakukan kejahatan karena takut akan ancaman dari kawan-kawannya yang kebetulan suka melakukan kejahatan. Seseorang mungkin juga suka mematuhi

²⁴ Sumadi Suryabrata, 1987, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajawali, hal 71-72

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, Landasan Proses Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 63-64

peraturan lalu lintas bukan karena menyadari sebagai kewajibannya, tetapi karena takut mendapat hukuman.

- b. Motivasi insentif (*insentive motivation*), individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif. Bentuk insentif ini bermacam-macam, seperti: mendapatkan bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, dan lain-lain.
 - c. Sikap (*attitude motivation or self motivation*). Motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam diri individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar diri individu. sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek. Seorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap hal itu. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya.
4. Motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi²⁶, dibedakan atas dua macam motivasi yaitu:
- a. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan, sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Konsep motivasi ini mengidentifikasikan tingkah laku seseorang yang merasa senang

²⁶ Hamzah B. Uno, 2012, Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Bidang Pendidikan, hal. 4&7

terhadap sesuatu, apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut.

- b. Motivasi ekstrinsik yaitu Motivasi ini berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan atau hukuman.

Berdasarkan atas paparan menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri dan luar diri yang mengarahkan individu untuk memenuhi segala kebutuhan dirinya.

2.1.4 Penggunaan Handphone

1. Perkembangan Telepon Genggam (Handphone)

Perkembangan teknologi semakin meningkat, fungsi handphone semakin meluas bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga dipergunakan dalam urusan lain seperti; *SMS (short messaging service)*, *MP3*, *Video*, *Kamera*, *Recoard*, sehingga handphone menjadi Multimedia. Dari mulai generasi 0 pada tahun 1921-1947 yang hanya memiliki Sistem telepon seluler *0-G* masih menggunakan sebuah sistem radio VHF untuk menghubungkan telepon secara langsung pada *PSTN landline*. Kemudian berkembang ke arah generasi 1 (generasi pertama pada tahun 1973) yaitu Teknologi yang digunakan *1-G* masih bersifat analog dan dikenal dengan istilah *AMPS*. *AMPS* menggunakan frekuensi antara *825 Mhz- 894 Mhz* dan dioperasikan pada *Band800 Mhz*, kemudian

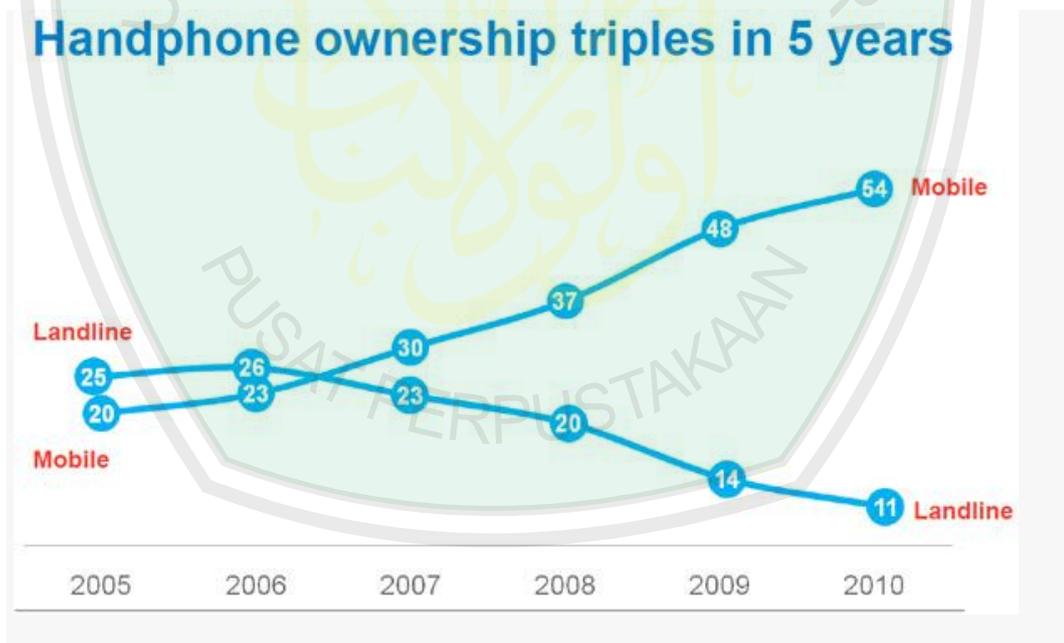
berkembang lagi menjadi generasi 2 pada tahun 1990 yaitu pada generasi 2G sinyal analog sudah diganti dengan sinyal digital. Penggunaan sinyal digital memperlengkapi telepon genggam dengan pesan suara, panggilan tunggu, dan SMS. Pada masa ini berat handphone menjadi lebih ringan dari pada generasi sebelumnya. Selanjutnya pada generasi 3 yang disebut juga 3G yang memungkinkan operator jaringan untuk memberi pengguna mereka jangkauan yang lebih luas, termasuk internet sebaik *video call* berteknologi tinggi. Dalam 3G terdapat 3 standar untuk dunia telekomunikasi yaitu *Enhance Datarates for GSM Evolution (EDGE)*, *Wideband-CDMA*, dan *CDMA 2000*. Dan mulai dimasukkannya sistem operasi pada ponsel sehingga membuat fitur ponsel semakin lengkap bahkan mendekati fungsi *PC (Personal Computer)*. Selanjutnya yang sampai saat ini masih berkembang adalah masuk pada generasi 4 yaitu 4G merupakan sistem ponsel yang menawarkan pendekatan baru dan solusi infrastruktur yang mengintegrasikan teknologi nirkabel yang telah ada termasuk *wireless broadband (WiBro)*, *802.16e*, *CDMA*, *wireless LAN*, *Bluetooth*, dan lain-lain. Sistem 4G berdasarkan heterogenitas jaringan *IP* yang memungkinkan pengguna untuk menggunakan beragam sistem kapan saja dan di mana saja. 4G juga memberikan penggunanya kecepatan tinggi, volume tinggi, kualitas baik, jangkauan global, dan fleksibilitas untuk menjelajahi berbagai teknologi berbeda. Terakhir, 4G memberikan pelayanan pengiriman data cepat untuk mengakomodasi berbagai aplikasi multimedia.²⁷

²⁷ Mazipan, <http://www.mazipanneh.wordpress.com/2012/01/04/Sejarah-Perkembangan-Handphone-dari-Masa-ke-Masa/>, diakses pada tanggal 11 Nopember 2012

2. Data pengguna Handphone

Nielsen Company Indonesia yang merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang informasi global serta media dan berfokus pada suatu penelitian dan melakukan suatu riset dalam memberikan suatu informasi tentang pemasaran dan konsumen, televisi, serta melakukan riset terhadap media yang lainnya, seperti riset terhadap bisnis publikasi, trade show dan riset terhadap dunia online.²⁸

Perusahaan ini, beberapa waktu lalu merilis hasil survey seputar dunia handphone di Indonesia. Berikut adalah beberapa data-data yang mereka rilis²⁹:

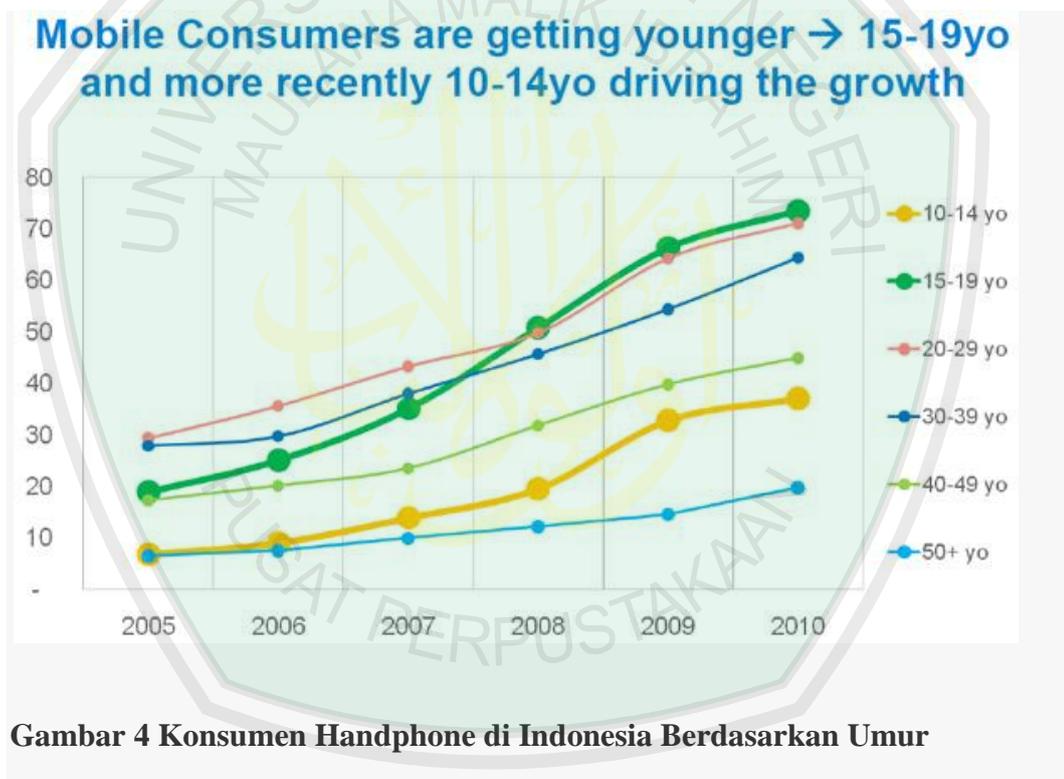


Gambar 3 Kepemilikan Handphone di Indonesia

²⁸ Wikipedia bahasa Indonesia, <http://id.wikipedia.org/wiki/nielsen#mw-head/>, diakses tanggal 12 Pebruari 2013

²⁹ Firman Nugraha. <http://www.teknojurnal.com/2011/03/03/Perkembangan-pasar-handphone-di-Indonesia-dari-tahun-2005-hingga-tahun-2010/>, diakses pada tanggal 19 Nopember 2012

Data tersebut menerangkan bahwa terjadi peningkatan hampir 3 kali lipat dari jumlah kepemilikan handphone di Indonesia pada tahun 2010 dibandingkan pada tahun 2005. Peningkatan yang sangat signifikan. Sedangkan untuk perangkat telepon berkabel mengalami penurunan lebih dari 50% sejak tahun 2005. Peningkatan jumlah kepemilikan handphone ini kemungkinan besar disebabkan oleh semakin murahnya handphone dan kepraktisan handphone yang dapat dibawa kemana-mana.



Terlihat jelas bahwa golongan anak muda meningkat urutan teratas dan bahkan jumlah pengguna dari umur tersebut meningkat hampir 3 kali lipat pada tahun 2010 sejak tahun 2005. Yang cukup mencengangkan adalah pengguna handphone golongan umur 10-14 tahun juga semakin banyak di tahun 2010 lalu. Sedangkan untuk golongan umur di atas 50 tahun tidak ada perkembangan

signifikan, hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh golongan orang tua yang kurang terbuka terhadap teknologi dan lebih menyukai cara-cara lama.³⁰

Jumlah pengguna ponsel/ handphone diperkirakan akan melampaui jumlah pengguna *personal computer (PC)*. Namun hal tersebut baru akan terjadi pada 2013 mendatang. Berdasarkan riset dari *Morgan Stanley*, jumlah pengguna ponsel dan desktop atau *PC* yang digunakan untuk berinternet akan bersinggungan pada tahun 2013. Setelah itu, jumlah pengguna ponsel akan melebihi pengguna *PC* dengan tujuan yang sama. Hingga saat ini, jumlah perangkat ponsel yang digunakan untuk internet di seluruh dunia mencapai 1,3 miliar unit. Sementara jumlah pengguna *Personal Computer* mencapai 1,5 miliar unit. Diperkirakan pada tahun 2013, jumlah pengguna ponsel maupun *Personal Computer* atau desktop yang digunakan untuk tujuan internet akan bersinggungan dan menyentuh angka 1,6 miliar unit, baik ponsel maupun *PC*. Sementara di tahun 2015, jumlah pengguna ponsel diperkirakan akan mencapai 2 miliar unit dan pengguna *Personal Computer* hanya mencapai 1,7 miliar unit.³¹

3. Dampak Penggunaan *Handphone*

Menurut Badwilan (2004)³², penggunaan ponsel (telepon seluler/*handphone*) dapat membawa dampak-dampak tertentu. Dampak-dampak tersebut dibagi pada aspek psikologis, sosial, keuangan dan kesehatan atau keselamatan jiwa seseorang. Tetapi yang akan dijelaskan di sini adalah pada aspek psikologis dan sosial:

a. Aspek Psikologis

³⁰ Firman Nugraha. <http://www.teknojurnal.com/2011/03/03/Perkembangan-pasar-handphone-di-Indonesia-dari-tahun-2005-hingga-tahun-2010/>, diakses pada tanggal 19 Nopember 2012

³¹ Didik Purwanto, <http://tekno.kompas.com/2012/05/25/pengguna-ponsel-mulai-lampau-pc>, diakses tanggal 27 Juli 2012

³² Ina Astarikusumaningsih- 2006, skripsi tidak diterbitkan: Pengaruh Penggunaan Ponsel Pada Remaja Terhadap Interaksi Sosial Remaja, A 14202036-Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, hal 12-13

Banyak pesan melalui *SMS* yang berisi ajakan-ajakan bersifat rasisme dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Contohnya yang marak ditemukan adalah pesan yang berisi pemboikotan barang produksi Amerika. Selain itu juga terdapat peredaran pesan teks, gambar, maupun video yang bersifat pornografi. Mudah-mudahan akses keluar masuk pesan tersebut melalui ponsel membawa dampak negatif, terutama untuk generasi muda sekarang ini.

b. Aspek Sosial

Salah satu hal yang sering terjadi adalah tindakan seseorang yang membiarkan ponsel miliknya tetap dalam keadaan hidup atau aktif sehingga mengeluarkan bunyi yang nyaring. Hal ini jelas mengganggu konsentrasi serta mengejutkan orang-orang di sekitarnya. Seperti ketika sedang rapat bisnis, di rumah sakit, sedang di tempat-tempat ibadah, dan lain-lain. Selain itu penggunaan ponsel sebagai media komunikasi tidak langsung dapat menurunkan kualitas dan kuantitas dari komunikasi secara langsung (tatap muka). Sering terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan pesan melalui komunikasi secara tidak langsung.

2.1.5 Motivasi Penggunaan Handphone

Motivasi dan tindakan yang mendasarinya merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Hal yang mendasari pada penelitian ini adalah mengenai tindakan dalam menggunakan handphone. Penggunaan handphone adalah sebuah aktivitas dalam menggunakan suatu alat komunikasi secara berkala yang terjadi sebagai hasil praktik dari dorongan penguatan yang berasal dari dorongan internal maupun eksternal yang dilandasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Masyarakat luas membutuhkan handphone untuk melakukan aktivitas berkomunikasi sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu motivasi yang paling utama dalam penggunaan handphone. Dari hasil wawancara terbuka tanggal 11 September sampai 5 Nopember pada beberapa subjek dari 25 anak usia menengah akhir bahwa handphone merupakan hal penting yang tidak bisa ditinggalkan.

Motivasi primer dari penggunaan handphone adalah untuk tujuan berkomunikasi dengan individu yang lain di satu tempat yang berbeda dan dalam

kurun waktu yang sama. Selain dari fungsi komunikasi ini, handphone diperlukan juga sebagai media hiburan. Terdapat beberapa aplikasi-aplikasi dalam handphone yang mendukung individu untuk semakin tergantung pada handphone. Aplikasi-aplikasi hiburan tersebut di antaranya adalah (1) kamera yang berfungsi untuk memotret suatu kejadian yang didokumentasikan dalam bentuk file, (2) Pemutar music, yang berfungsi sebagai alat untuk memutar lagu-lagu favorit, (3) Pemutar video, yang digunakan untuk memutar sebuah film atau rekaman dari kamera handphone, (4) internet networking, merupakan sistem penjelajahan segala informasi yang ada pada internet, (5) game, terdapat berbagai macam permainan yang digunakan untuk mengasah strategi berpikir yang terdapat dalam handphone.

Aplikasi-aplikasi dalam handphone ini yang mendorong individu untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan fungsi yang beragam merupakan motivasi sekunder dari penggunaan handphone. Faktor penyebab motivasi muncul adalah dorongan dalam diri yang berasal dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang menjadikan handphone sebagai syarat utama untuk berkomunikasi dengan orang lain secara cepat dan tepat pada sasaran yang dituju. Faktor lain yang menyebabkan motivasi muncul adalah yang berasal dari luar diri individu yaitu lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang menuntut individu, agar individu tersebut melakukan hal yang sama dengan individu yang lain dan pada umumnya manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat ia tinggal. Dengan mengikuti gaya hidup yang ada pada lingkungannya, individu dapat dikatakan berhasil untuk beradaptasi dengan baik, karena telah dapat mengimbangi pola hidup lingkungannya.

Teori motivasi yang dibangun dari pemikiran Maslow yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan yang menyatakan motivasi merupakan suatu kepentingan untuk pemenuhan kebutuhan yang sangat mempengaruhi faktor dalam kesejahteraan fisik dan fisiologis. Teori ini menyatakan dirinya sebagai teori determinasi diri yang mempunyai tiga aspek yaitu kompetensi, keterhubungan dan otonomi. Dalam hal ini akan dihubungkan dengan penggunaan handphone.

Penggunaan handphone merupakan suatu tindakan yang didasari oleh suatu motivasi. Dalam hal ini, motivasi yang mendasari adalah motivasi yang berasal dari teori Ryan. Teori determinasi diri menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan organismik yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dalam penggunaan handphone.

Aspek-aspek tersebut adalah antara lain, yang pertama, kompetensi yaitu kebutuhan yang muncul setelah individu merasakan bahwa ia mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan dalam hubungannya dengan penggunaan handphone. Aspek kompetensi ini memiliki beberapa indikator yang mendukung terjadinya motivasi ini yaitu kompetensi yang melibatkan perasaan bahwa individu mampu mencapai tujuan-tujuannya, perasaan bahwa individu memperoleh ketrampilan dan mengatasi kendalannya serta memiliki harapan untuk berhasil dalam menggunakan handphone.

Aspek yang kedua adalah keterhubungan yaitu suatu pemenuhan kebutuhan untuk terlibat dalam hubungan yang hangat dan harmonis dengan orang lain. Indikator yang terdapat di dalamnya adalah terlihat dari pola asuh orang tua yang mendukung anak dalam menggunakan handphone, kedekatan diri

dalam pertemanan yang mendorongnya menggunakan handphone, perasaan tidak nyaman ketika sendiri yang menjadikannya bergantung dengan orang lain, dan ketertarikan yang kuat ketika jatuh cinta yang sekali lagi mendorong seseorang untuk menggunakan handphone.

Aspek ketiga yaitu otonomi merupakan suatu perasaan seseorang bahwa dia dapat mengendalikan kehidupannya sendiri. Otonomi mempunyai dua indikator yaitu mandiri dan dapat mengandalkan diri sendiri yang menghubungkan dengan terbentuknya tindakan dalam menggunakan handphone.

Sebagaimana dengan paparan di atas, individu mengharuskan dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi antar pribadi. Demi terciptanya komunikasi yang baik dan lancar, individu akan selalu membutuhkan handphone sebagai alat untuk berhubungan tanpa bertatap muka langsung.

2.1.6 Motivasi Penggunaan Handphone dipandang dari sudut Islamiah

Motivasi penggunaan handphone adalah sebuah dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri untuk melakukan aktivitas yang bertujuan dalam menggunakan hadphone. Hal ini merupakan suatu perbuatan yang berasal dari kesadaran individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu (penggunaan handphone).

Menurut al-Ghazali di dalam *Ma'arij al-Quds*, perbuatan adalah bagian dari gerak. Gerak apabila dihubungkan dengan manusia , terdiri atas gerak yang tidak disadari (*al-thabi'yyat*) dan gerak yang disadari (*al-iradiyyat*). Perbuatan juga terdiri atas kedua bentuk itu. Perbuatan yang disadari terjadi secara jelas

melalui proses tertentu di dalam jiwa dan berhubungan dengan usaha pengungkapan diri. Perbuatan yang disadari ini disebut juga dengan perbuatan bebas (*ikhtiyari*). Perbuatan ini, menurut al-Ghazali terjadi setelah melalui tiga tahap peristiwa dalam diri manusia, yaitu pengetahuan (*al-'ilm*), kemauan (*al-iradat*) dan kemampuan (*al-qudrat*). Yang lebih dekat diantara ketiga tahap itu dengan wujud perbuatan adalah *al-qudrat*.³³

Al-qudrat adalah daya penggerak dari jiwa sensitif (*al-muharrikat*), yaitu makna yang tersimpan dalam otot-otot (*al-ma'na al-muwadda' fi al-'adhalat*). Ia adalah monen terakhir yang secara langsung berhubungan dengan wujud perbuatan. Fungsi *al-qudrat*, pada dasarnya, adalah menggerakkan tubuh. Bentuk gerakan tubuh ditentukan oleh kemauan (*al-iradat*), berdasarkan salah-satu kecenderungan yang inheren di dalamnya: positif (*jاذب al-naf*) atau negatif (*izalat al-adza*). Positif sebagai reaksi terhadap yang menguntungkan dan negatif sebagai reaksi terhadap hal yang merugikan. Dengan pengertian ini, semestinya, pada *al-iradat* terdapat kegiatan memilih. *Al-iradat* mempunyai intensionalitas kepada proses sesudahnya, *al-qudrat*. Artinya, ia bersifat aktif terhadap *al-qudrat*, sehingga yang disebut terakhir ini menjadi actual, tidak sekedar potensi. *Al-iradat* tidak mempunyai intensionalitas kepada proses sebelumnya, yaitu pengetahuan, sebagaimana *al-qudrat* tidak mempunyai intensionalitas kepada *al-iradat*. *Al-qudrat* hanya mempunyai intensionalitas kepada wujud perbuatan. Berbeda dengan *al-qudrat*, *al-iradat* mempunyai “kekuasaan” yang lebih besar karena, ia tidak hanya dapat menerima perintah dari daya sebelumnya; ia mempunyai

³³ M. Yasir Nasution, 1988, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 115

inisiatif memilih. *Al-iradat* menentukan pilihan berdasarkan pengetahuan. Daya mengetahui mempunyai “kekuasaan” yang lebih besar daripada *al-iradat*, tetapi mempunyai hubungan yang jauh dengan perbuatan. Yang terlibat langsung dengan perbuatan adalah *al-iradat* dan *al-qudrat*. Sepintas lalu, proses terwujudnya perbuatan ini memperlihatkan efektivitas manusia. Melalui *al-iradat*, mempunyai kebebasan memilih dan melalui *al-qudrat* manusia mempunyai kemampuan pada dirinya untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Di samping itu, al-Ghazali menyatakan juga, bahwa perbuatan manusia terwujud dengan sebab perbuatan Tuhan (*al-maf'ulat waqi'at bi fi'l Allah*).³⁴

Bentuk perbuatan-perbuatan, berdasarkan tuntutan akal atau berdasarkan tuntutan jasmani, tergantung kepada hasil pilihan *al-iradat*. *Al-iradat* adalah daya pendorong (*al-ba'siat*) dari jiwa sensitive, yaitu keinginan yang kuat (*al-quwwat al-nuzu'iyat wa al-syawqiyyat*). Dalam kegiatan memilih di sini terjadi dua hal, yaitu keinginan (*al-nuzu'*) memilih perintah akal dan meninggalkan (*al-tark*) tuntutan badan. Yang pertama, menurut al-Ghazali, adalah perbuatan Tuhan (*fi'l Allah Ta'ala*) dan yang kedua adalah dari diri manusia.³⁵

Meskipun perbuatan-perbuatan manusia yang bersifat *ikhtiyari* tidak memperlihatkan kebebasan manusia dan efektivitasnya dalam perwujudan perbuatan-perbuatan itu, namun al-Ghazali tetap membedakannya dari perbuatan-perbuatan manusia yang sifatnya *thabi'i* (alami) atau *ikhthirari* (terpaksa). Perbuatan *ikhtiyari* senantiasa mempunyai *mabda'* (prinsip), *wasath* (sarana) dan *kamal* (tujuan). Prinsipnya adalah kebutuhan untuk mencapai tujuan; mediumnya

³⁴ *Ibid*, hal. 115-116

³⁵ *Ibid*, hal. 117

adalah sikap mencari (*al-suluk al-thalabi*) dan tujuannya adalah mencapai yang diinginkan. Perbuatan-perbuatan terpaksa atau alami tidak terjadi melalui ketiga hal itu. Pada perbuatan-perbuatan yang bersifat ikhtiyari terdapat kesadaran yang menyertainya.³⁶

Perbuatan yang bersifat pilihan (*ikhtiyari*), dianggap berasal dari manusia, seperti perbuatan menulis dan berbicara. Menurut al-Ghazali, anggapan itu muncul karena ketidaktahuan akan makna *ikhtiyar*. *Ikhtiyar*, menurutnya, adalah kemauan yang muncul karena petunjuk akal, berdasarkan apa yang disetujui oleh akal. Kehendak didahului oleh informansi-informasi indera dan *takhyil*; kemauan tidak mungkin terjadi tanpa didahului oleh informasi dari indera, *takhyil* dan akal.³⁷

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentukan dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan³⁸ dijelaskan dalam QS. Ali Imran 3:14 sebagai berikut:

ظَهَرَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ۝

Yaitu: wanita-wanita dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, para perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan

³⁶ *Ibid*, hal. 118

³⁷ *Ibid*, hal 125

³⁸ Abdul Rahman Shaleh, 2004, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana, hal 196

sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga).³⁹

QS. Al-Qiyamah 75:20 menyebutkan juga bahwa:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

Yaitu: Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia⁴⁰

QS. Al-Rum 30:30 juga menyebutkan bahwa:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Yaitu: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetapkan atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴¹

Ayat yang pertama dan kedua menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan *syahwat* (sesuatu yang bersifat kenikmatan biologis) yang tewujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam ayat kedua dijelaskan larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia itu. Hanya saja kesenangan hidup itu tidak diperbolehkan semata-mata hanya untuk kesenangan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis daripada bersifat psikis. Padahal motivasi manusia harus terarah pada sebuah *qiblah* (al-Baqarah :177), yaitu arah masa depan yang disebut *al-akhirah*

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1421 H, Al Qur'an dan Terjemahannya, al-Madinah al- Munawwarah: Komplek Percetakan Al-Quranul Karim Kepunyaan Raja Fahd hal. 77

⁴⁰ *Ibid*, hal. 999

⁴¹ *Ibid*, hal. 645

(adh-dhuha: 4), sebuah kondisi dan situasi yang sebenarnya lebih bersifat praktis.⁴²

Ayat yang ketiga menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud *fitrah*, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disadari dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya.⁴³

2.2 Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Perilaku individu dalam melakukan sosialisasi dipengaruhi oleh faktor kontrol diri. Faktor kontrol diri pada anak usia menengah akhir sangat diperlukan karena dorongan-dorongan dan nafsu keinginan-keinginan menggejolak, terutama dorongan seksual dan agresivitas. Jika seorang sejak dari usia anak-anak tidak mampu mengembangkan kemampuan dalam mengontrol diri, maka ketika beranjak di usia remaja akan dikuasai oleh dorongan dan keinginan yang menyebabkan timbulnya kenakalan-kenakalan pada remaja.

⁴² Abdul Rahman Shaleh, 2004, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana, hal. 197

⁴³ *Ibid*, hal. 198

Pada abad modern ini, dunia perkembangan anak semakin maju melesat ke depan. Pemikiran-pemikiran dari anak pun juga semakin berkembang. Pada jaman orang tua dahulu, masih menonjolkan perasaan malu, namun di jaman ini anak semakin berani untuk melakukan hal yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, seperti akibat dari penggunaan handphone pada anak.

Sebuah hasil penelitian yang diterbitkan dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences*⁴⁴ menemukan bahwa anak-anak yang mampu membawa diri dengan baik memiliki kemungkinan untuk tumbuh menjadi seseorang yang sehat, memiliki keuangan yang baik, dan bebas masalah ketimbang anak-anak yang tidak punya disiplin diri. Studi yang melibatkan sekitar 1000 masyarakat New Zealand selama 32 tahun ini melihat bahwa tipe anak-anak berkelakuan baik sudah bisa terlihat sejak ia berusia 3 tahun. Roy Baumeister, PhD, profesor psikologi di Florida State University yang tidak terlibat dalam studi ini mengatakan, studi mengenai kontrol diri anak ini adalah bukti yang penting, kuat, dan dramatis dan menunjukkan pentingnya kontrol diri itu bagi seseorang. Seorang anak berusia 3 tahun yang memiliki kontrol diri yang baik jika ia bisa berfokus pada puzzle atau game yang sulit dan tetap berusaha menyelesaikannya. Atau saat ia ingin bermain puzzle tetapi sedang digunakan oleh temannya, ia akan menunggu hingga gilirannya. Anak yang kontrol dirinya buruk, mungkin akan menolak bermain dengan apa pun yang membutuhkan upaya keras dari dirinya, meninggalkan puzzle jika mulai terlalu rumit, dan kehilangan kesabaran kala tidak bisa diselesaikan, atau bahkan menangis.

⁴⁴ Nadia Felicia, <http://female.kompas.com/2011/01/26/Kontrol-Diri-Anak-Ciptakan-Suksesnya-Saat-Dewasa/>, diakses tanggal 24 Nopember 2012

2.2.1 Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri mengandung pengertian mengenai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya.⁴⁵

Chalhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum, mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.⁴⁶

Menurut Skinner⁴⁷, kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variable-variabel luar yang menentukan tingkahlaku. Dan tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindar, penjenuhan, stimuli yang tidak disukai, dan memperkuat diri.

Synder dan Gangestad (1986) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Ia cenderung untuk mengubah

⁴⁵ Nur Ghufroon & Rini Risnawati, 2011, Teori-teori psikologi, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, hal. 21-22

⁴⁶ *Ibid*, hal. 22

⁴⁷ Alwisol, 2009, Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press, hal. 329

perilakunya sesuai dengan permintaan situasi social yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya.⁴⁸

Menurut Harter menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu system pengaturan diri (*self regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri. Proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self*) mengatur dan mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku. Jika individu mampu mengendalikan perilakunya dengan baik maka orang tersebut akan dapat menjalani kehidupan dengan baik. Sedangkan menurut Chaplin (2002) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.⁴⁹

Calhoun dan Acocella (1990), mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu untuk mengontrol diri secara kontinyu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Sehingga dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut

⁴⁸ Nur Ghufroon & Rini Risnawati, 2011, Teori-teori psikologi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 22-23

⁴⁹ Herasti Widyari, 2011, jurnal tidak diterbitkan: hubungan kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP, Fakultas Psikologi Gunadarma, hal. 8

individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang, Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 1990). Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Memang konsep ilmiah menitikberatkan pada pengendalian, tetapi tidak sama artinya dengan penekanan. Mengontrol emosi berarti mendekati suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan.⁵⁰

Ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak. Kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup, karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu. Artinya, dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik.⁵¹

Hurlock (1973) menyebutkan tiga kriteria emosi yang matang sebagai berikut :

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
2. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.⁵²

Termasuk di dalam kontrol diri adalah ekspresi emosi. Bagaimana anak mengekspresikan emosinya erat kaitannya dengan kontrol diri yang ia lakukan. Ekspresi emosi termasuk pada ketrampilan moral anak yang berhubungan dengan relasi anak dengan lingkungan sosialnya karena ekspresi emosi erat kaitannya

⁵⁰ Nur Ghufroon & Rini Risnawati, 2011, Teori-teori psikologi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 23-24

⁵¹ *Ibid*, hal. 24

⁵² *Ibid*, hal. 24

dengan penerimaan lingkungan. Anak menyalurkan perasaannya dalam beragam ekspresi sesuai dengan perasaannya. Dari sekian cara yang dapat dilakukan seorang anak untuk menyalurkan emosinya anak harus memilih untuk melakukannya dalam cara yang dapat diterima lingkungan dengan tetap mampu membuat dirinya nyaman.⁵³

Berdasarkan uraian mengenai pengertian kontrol diri, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu tindakan penyesuaian diri dengan lingkungan yang cenderung bertindak positif dalam berpikir, mengambil keputusan dan berperilaku. Sehingga di dalam berperilaku memiliki tanggung jawab penuh untuk menunjukkan kebaikan diri dalam bersosialisasi dengan orang lain.

2.2.2 Jenis-Jenis Kontrol Diri

Block dan Block⁵⁴, menjelaskan ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*.

1. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi terhadap stimulus.
2. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
3. *Appropriate control* merupakan control individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

2.2.3 Aspek-aspek Kontrol Diri

⁵³ Dian Ibung, 2009, Mengembangkan Nilai Moral pada Anak, Jakarta: Elex Media Komputindo, hal. 16

⁵⁴ Nur Ghufron & Rini Risnawati, 2011, Teori-teori psikologi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 31

Berdasarkan Konsep Averill⁵⁵, terdapat 3 jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi 5 aspek. Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), Kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

Three main types of control were distinguished; behavioral control (direct action on the environment), cognitive control (reducing uncertainty and imposing meaning on events), and decisional control (having a choice among alternative courses of action). Each type of control is related to stress in a complex fashion; sometimes increasing it, sometimes reducing it, and sometimes having no influence at all.⁵⁶

1. Kontrol Perilaku (*behavioral control*)

Yaitu merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu di luar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk

⁵⁵ *Ibid*, hal. 29-31

⁵⁶ James R. Averill, 1973, Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychol. Bull.* 80:286-303

mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2. Kontrol Kognitif (*Cognitive control*)

Yaitu merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat inengatitipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhaikart segi-segi positif secara subjektif.

3. Kontrol Keputusan (*Decisional control*)

Yaitu merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi

baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut Harter, menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu system pengaturan diri (*self regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri.⁵⁷

Penjelasan dari konsep Bandura⁵⁸ menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*Self regulation*). Terdapat tiga proses yang dapat dipakai untuk melakukan pengaturan diri yaitu memanipulasi faktor eksternal, memonitor dan mengevaluasi tingkahlaku internal. Tingkah laku manusia adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal individu, faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama faktor eksternal member standar untuk mengevaluasi tingkahlaku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi seseorang. Melalui orang tua dan guru anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Kedua faktor eksternal

⁵⁷ Herasti Widyari, 2011, jurnal tidak diterbitkan: hubungan kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP, Fakultas Psikologi Gunadarma, hal. 8

⁵⁸ Alwisol, 2009, Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press, hal. 285-286

mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (reinforcement). Hadiah instrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkahlaku dan penguatan biasanya bekerja sama, ketika orang dapat mencapai standar tingkahlaku tertentu, perlu penguatan agar tingkahlaku semacam ini menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

2. Faktor internal

Faktor eksternal bertinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura megemukakan tiga bentuk pengaruh internal.

- a. Observasi diri (*self observation*): dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinilitas tingkahlaku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkahlakunya dan mengabaikan tingkahlaku lainnya. Apa yang diobservasi seseorang tergantung dari minat dan konsep dirinya.
- b. Proses penilaian atau mengadili tingkahlaku (*judgmental process*): adalah melihat kesesuaian tingkahlaku dengan standar pribadi, membandingkan tingkahlaku dengan norma standar atau dengan tingkahlaku orang lain, menila

berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan member atribusi performansi

- c. Reaksi diri afektif (*self response*): akhirnya berdasarkan pengamatan dan judgement itu orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadiahi atau menghukum diri sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

2.2.5 Perkembangan Kontrol Diri

Vasta dkk. (1992) mengungkapkan bahwa perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Secara perlahan-lahan kontrol eksternal tersebut diinternalisasikan menjadi kontrol internal. Salah satu cara menginternalisasikan menjadi kontrol melalui kondisioning klasikal. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) langkah penting dalam perkembangan bayi adalah proses belajar melalui kondisioning klasikal. Orangtua mempunyai nilai tinggi karena bayi secara instingtif mengasosiasikan orangtuanya sebagai stimulus yang menyenangkan, seperti makanan, kehangatan, dan pengasuhan. Menurut Kopp, bayi mempunyaikontrol terhadap perilakunya yang bersifat reflex, segera setelah dilahirkan. Misalnya, bayi secara reflex memejamkan mata sebagai respon terhadap cahaya terang. Pada akhir tahun pertama, bayi mengalami kemajuan dalam hal kontrol diri. Bayi mulai memenuhi perintah dari orangtuanya untuk menghentikan perilakunya. Perilaku bayi yang mulai mematuhi perintah merupakan suatu langkah maju dlaam perkembangan kontrol diri. Bayi memodifikasi perilakunya sebagai respons terhadap perintah. Antara usia 18-24 bulan muncul *true self control*. Pada usia 24 bulan anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya.⁵⁹

Kontrol diri akan muncul pada tahun ketiga anak sudah mulai menolak segala sesuatu yang dilakukan untuknya dan menyatakan keinginannya untuk melakukan sendiri. Kontrol eksternal pada awalnya didapatkan anak melalui

⁵⁹ Nur Ghufron & Rini Risnawati, 2011, Teori-teori psikologi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 26

instruksi verbal dari orangtuanya. Pada usia ini dilakukannya sendiri dengan meniru perintah yang sama untuk dirinya sendiri. Anak akan menginternalisasikan kontrol mengarahkan perilakunya dengan diam-diam melalui pikiran, tanpa banyak bicara. Oleh karena itu, kontrol verbal terhadap perilaku anak yang awalnya berasal dari kekuatan eksternal menjadi berasal dari dirinya sendiri. Setelah tiga tahun kontrol diri menjadi lebih terperinci dari pengalaman. Anak mengembangkan strategi untuk menekan godaan yang dialaminya setiap hari. Mereka harus belajar menolak gangguan sewaktu melakukan pekerjaan dan menunda hadiah langsung yang menarik untuk memperoleh hadiah lebih besar atau lebih penting belakangan.⁶⁰

Pada usia empat tahun kontrol diri menjadi sifat kepribadian dengan nilai prediksi jangka panjang. Menurut Mischel anak usia empat tahun yang dapat menunda kepuasan, pada usia empat belas tahun akan lebih lancar berbicara, lebih percaya diri, lebih mampu mengatasi frustrasi, dan lebih mampu menahan godaan.

Pada remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain. Akan tetapi, menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima.⁶¹

2.2.6 Tingkahlaku Kontrol Diri

Menurut Skinner,⁶² tingkahlaku disebabkan dan dipengaruhi oleh variable eksternal. Pengertian kontrol diri bukan mengontrol kekuatan di dalam “*self*”, tetapi bagaimana *self* mengontrol variable-variabel luar, namun dengan berbagai cara kontrol diri berikut, pengaruh variable tersebut dapat diperbaiki- diatur atau dikontrol:

⁶⁰ *Ibid*, hal. 27

⁶¹ *Ibid*, hal. 28-29

⁶² Alwisol, 2009, Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press, hal. 329

1. Memindah/ menghindari (*removing/ avoiding*)

Menghindar dari situasi pengaruh, atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Pengaruh buruk teman sebaya yang jahat dihilangkan dengan menghindari atau menjauh dari pergaulan dengan mereka.

2. Penjenuhan (*satiation*)

Membuat diri jenuh dengan suatu tingkahlaku, sehingga tidak lagi bersedia melakukannya. Seorang perokok menghisap rokok secara terus menerus secara berlebihan, sampai akhirnya menjadi jenuh, sigaret dan pemantik api tidak lagi merangsangnya untuk menghisap rokok.

3. Stimuli yang tidak disukai (*aversive stimuli*)

Menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang ditimbulkan bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol. Pemabuk yang ingin menghindari alkohol atau orang yang melakukan diet, mengumumkan keinginannya kepada teman sekitarnya. Setiap kali dia minum alkohol (atau ngemil) dia akan menanggung resiko dikritik lingkungan dan malu karena kegagalannya.

4. Memperkuat diri (*reinforce oneself*)

Member reinforcemen kepada diri sendiri, terhadap “prestasi” dirinya. Janji untuk membeli celana baru atau nonton film (dengan uang tabungan sendiri) kalau ternyata dapat belajar dan berprestasi. Kebalikan dari memperkuat diri adalah menghukum diri (*self punishment*), bisa berjud mengunci diri dalam kamar sampai memukulkan kepala ke dinding berulang kali.

2.2.6 Pandangan Islam Mengenai Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki tujuan dan pengertian yang sama dengan sabar yaitu merupakan tindakan diri dalam mengontrol atau mengendalikan diri dari variabel-variabel luar yang menentukan tingkahlaku. Dan tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindar, penjenuhan, stimuli yang tidak disukai, dan memperkuat diri.

Secara etimologis, sabar, berasal dari bahasa Arab, "shabara" yang arti dasarnya menahan (al-habs), seperti habs al-hayawan (mengurung hewan) menahan diri dan mengendalikan diri (Ibnu Manzhur, Lisan Arab, jilid IV, halaman 438). Dalam al-qur'an definisi kontrol diri setara dengan makna sabar. Para ulama banyak memberikan definisi makna sabar, antara lain: sabar berarti menahan diri untuk tidak teragitasi ketika menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Al-Sayyid Ali al-Jurjani, dalam kitab *al-Ta'rifat* menyatakan bahwa sabar bisa berarti menahan diri untuk tidak mengeluh karena mmusibah atau derita yang menyimpannya, kecuali kepada Allah SWT. Sementara itu, sebagaimana dikutip Abdul Qadir Isa dalam kitab *haqa'iq 'an al-Tashawwuf*, dzunnun al-

Mishri berpendapat bahwa sabar artinya menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyalahi perintah Allah, tenang ketika tertimpa musibah atau bencana dan menampakkan rasa kaya diri ketika dalam keadaan fakir.⁶³

Abu Utsman berkata: “orang sabar adalah yang bisa membiasakan dirinya memerangi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah”⁶⁴ .Hawa nafsu adalah kendaraan milik seseorang yang dapat mengantarkannya ke surge maupun ke neraka. Di sini kesabaran berfungsi sebagai kekang dan tali kendali yang bisa mengendalikan jalannya kendaraan. Kalau sebuah kendaraan tidak punya tali kendali, niscaya di akan lari tidak tentu arah.⁶⁵

Sabar tidak identik dengan sikap menunda-nunda (*taswif*) berbuat kebaikan. Dalam kesabaran sesungguhnya ada dimensi kesungguhan, keuletan dan profesionalisme. Menunda-nunda shalat dan bermalas-malasan pergi ke kantor bukanlah kesabaran, melainkan kemalasan.⁶⁶

Orang yang sabar adalah orang yang benar-benar dalam keimanannya dan mereka adalah orang yang bertakwa. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 177:

⁶³ Abdul Mustaqim, 2007, Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal. 74

⁶⁴ Ibn Al- Qayyim Al-Jauziyah, 2006, Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur, Yogyakarta: Mitra Pustaka, hal. 7

⁶⁵ *Ibid*, hal. 12

⁶⁶ Abdul Mustaqim, 2007, Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal. 75

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ
 عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
 وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
 عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
 صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Yaitu bukanlah menghadapkan wajahmu kea rah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.⁶⁷

Dalam QS. Al-Baqarah: 45 juga disebutkan:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Yaitu jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.⁶⁸

Ayat tersebut merupakan petunjuk mengenai etika ketika memohon pertolongan kepada Allah. Di antaranya adalah harus bersabar. Artinya, manusia diperintahkan oleh Allah untuk tabah dan ulet dalam menghadapi cobaan, rintangan, dan tantangan. Manusia tidak boleh berputus asa, meski cita-cita yang

⁶⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1421 H, Al Qur'an dan Terjemahannya, al-Madinah al-Munawwarah: Komplek Percetakan Al-Quranul Karim Kepunyaan Raja Fahd hal. 43

⁶⁸ *Ibid*, hal. 16

kita idam-idamkan pupus di tengah jalan. Menurut Imam al-Baidlawi berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan perintah untuk meminta pertolongan kepada Allah dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dan memperoleh kesuksesan dengan bersabar dan menegakkan shalat. Bentuk-bentuk kesabaran antara lain melalui sikap tawakal kepada Allah, menjalankan puasa, dan menegakkan shalat.⁶⁹

Di dalam ayat tersebut shalat disebut secara khusus selain sabar, karena di dalam shalat terkumpul seluruh dimensi ibadah dan ketaatan kepada Allah, baik secara lahiriah maupun batiniah. Bahkan menurut Mustaqim, di dalam shalat terkumpul seluruh dimensi pelaksanaan rukun Islam. Bukankah ketika shalat manusia harus membaca syahadat, berpuasa (tidak boleh makan minum), mengeluarkan harta atau biaya untuk bersuci, dan menutup aurat. Dalam shalat manusia juga diperintahkan menghadap kiblat, sebagaimana ketika orang thawaf dalam haji.

Tidaklah berlebihan jika Nabi SAW pernah bersabda:

“Shalat itu tiang agama. Barangsiapa yang menegakkannya berarti ia menegakkan agama dan barangsiapa yang meninggalkannya berarti ia telah merobohkan agama.” (HR. al-Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iman*)

2.3 Anak Usia Menengah Akhir

⁶⁹ Abdul Mustaqim, 2007, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, Yogyakarta: Keasi Wacana, hal. 76

Menurut Hurlock, akhir masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Tibanya akhir masa kanak-kanak dapat secara tepat diketahui, tetapi orang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan periode ini berakhir karena kematangan seksual yaitu kriteria yang digunakan untuk memisahkan masa kanak-kanak dengan masa remaja, timbulnya tidak selalu pada usia yang sama. Ini disebabkan perbedaan dalam kematangan seksual anak laki-laki dan anak perempuan. Dengan demikian, ada anak yang mengalami masa kanak-kanak yang lebih lama dan ada pula yang lebih singkat. Bagi rata-rata anak perempuan Amerika masa akhir masa kanak-kanak berlangsung antara enam sampai tiga belas tahun, suatu waktu rentang tujuh tahun, bagi anak laki-laki berlangsung antara enam sampai enam belas tahun, rentang waktu delapan tahun.⁷⁰

Masa kanak-kanak berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual, yaitu sekitar 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun bagi anak laki-laki.⁷¹

2.3.1 Ciri-ciri Perkembangan Anak

1. Label yang digunakan oleh orang tua. Kebanyakan anak laki-laki kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda yang dimilikinya sendiri, maka orang tua memandang periode ini sebagai usia tidak rapi suatu masa di mana anak cenderung tidak

⁷⁰ Elizabeth B. Hurlock, 1980, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, hal. 146

⁷¹ Yudrik Jahya, 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana, hal. 217

mempedulikan dan ceroboh dengan penampilan dan kamarnya sangat berantakan.

2. Label yang digunakan oleh para pendidik. Pada usia akhir masa kanak-kanak dengan usia sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai ketrampilan penting tertentu baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Para pendidik juga memandang periode ini sebagai periode kritis di mana dorongan berprestasi suatu masa depan di masa anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses.
3. Label yang digunakan ahli psikologi. Usia kelompok suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya.

Usia kreatif, suatu masa dalam rentan kehidupan di mana akan ditentukan apakah anak-anak menjadi konformis atau pencipta karya baru. Usia bermain, jadi alasan periode ini disebut sebagai usia bermain karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.⁷²

2.3.2 Tugas Perkembangan Akhir Masa Anak-anak

⁷² *Ibid*, hal. 203-204

Penguasaan tugas-tugas perkembangannya tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti pada tahun-tahun prasekolah. Sekarang penguasaan tugas ini juga menjadi tanggung jawab guru dan sebagian kecil juga menjadi tanggung jawab kelompok teman-teman.⁷³

Hurlock⁷⁴ menjelaskan mengenai ciri-ciri perkembangan anak usia akhir yaitu mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum, membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita dengan tepat, mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai, mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga, dan mencapai kebebasan pribadi.

2.3.3 Aspek Perkembangan Anak-anak Menengah Akhir

1. Perkembangan Fisik pada Masa Anak-anak Menengah Akhir

Periode masa kanak-kanak menengah dan akhir melibatkan pertumbuhan yang lambat dan konsisten. Masa ini adalah periode tenang sebelum terjadi pertumbuhan yang cepat pada masa remaja. Di antara aspek-aspek penting dari pertumbuhan fisik dan proporsinya dalam masa perkembangan tersebut adalah

⁷³ Elizabeth B. Hurlock, 1980, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, hal. 148

⁷⁴ *Ibid*, hal. 10

system yang berhubungan dengan rangka tubuh dan otot, otak serta perkembangan motorik.⁷⁵

a. Sistem yang berhubungan dengan rangka tubuh dan otot.⁷⁶

1. Rata-rata anak perempuan 11 tahun mempunyai tinggi badan 58 inci dan laki-laki 57,5 inci.
2. Kenaikan berat lebih bervariasi daripada kenaikan tinggi badan yang berkisar tiga sampai lima pon per tahun. Rata-rata anak perempuan 11 tahun mempunyai berat badan 88,5 pon dan anak laki-laki 85,5 pon.
3. Beberapa perbandingan wajah yang kurang baik menghilang dengan bertambah besarnya mulut dan rahang, dahi melebar dan merata, bibir semakin berisi, hidung menjadi lebih besar dan lebih berbentuk, leher menjadi panjang, dada melebar, perut tidak buncit, lengan dan tungkai memanjang, dan tangan dan kaki dengan lambat tumbuh membesar.
4. Perbandingan tubuh yang kurang baik yang sangat mencolok pada masa akhir kanak-kanak menyebabkan meningkatnya kesederhanaan pada saat ini. Kurangnya perhatian terhadap penampilan dan kecenderungan untuk berpakaian seperti teman-temannya tanpa memedulikan pantas tidaknya juga menambah kesederhanaan.

⁷⁵ John W. Santrock, 2011, Masa Perkembangan Anak, Jakarta: Salemba Humanika, hal.

⁷⁶ Elizabeth B. Hurlock, 1980, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, hal.149

5. Selama masa ini, jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot yang perkembangannya baru mulai melejit pada awal pubertas. Anak yang berbentuk endomorfik jaringan lemaknya jauh lebih banyak daripada jaringan otot, sedangkan pada tubuh ektomorfik tidak terdapat jaringan yang melebihi jaringan lainnya sehingga cenderung tampak kurus.
6. Pada permulaan pubertas, umumnya seorang anak sudah mempunyai dua puluh dua gigi tetap. Keempat gigi terakhir yang disebut gigi kebijaksanaan, muncul selama masa remaja.
7. Ukuran lingkaran kepala, lingkaran pinggang, dan panjang kaki akan mengalami pengurangan ukuran sehubungan dengan berat badan. Perubahan fisik yang susah terlihat adalah tulang yang terus menerus mengeras selama masa kanak-kanak menengah dan akhir.⁷⁷

b. Otak⁷⁸

Volume total otak akan stabil pada masa kanak-kanak menengah dan akhir, tetapi perubahan-perubahan signifikan pada berbagai bagian otak dan strukturnya terus-menerus berlangsung. Khususnya, jalur-jalur pada otak dan sistem sirkuitnya termasuk korteks prefrontal yang merupakan tingkatan tertinggi pada otak akan terus-menerus meningkat.

⁷⁷ John W. Santrock, 2011, *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta: Salemba Humanika, hal.

⁷⁸ *Ibid*, hal. 144-145

Seiring dengan berkembangnya anak-anak, aktivasi beberapa bagian otak meningkat, sementara yang lain menurun. Perubahan aktivasi dibarengi dengan peningkatan efisiensi pada pencapaian kognitif, terutama pada *kontrol kognitif* yang mencakup kontrol yang fleksibel dan efektif pada sejumlah area. Area-area tersebut meliputi kontrol perhatian, mengurangi pemikiran yang mengganggu, menghambat tindakan motorik, dan menjadi fleksibel dalam mengalihkan antara pilihan-pilihan yang kompetitif.

c. Perkembangan motorik⁷⁹

Selama masa kanak-kanak menengah dan akhir, perkembangan motorik anak-anak menjadi lebih lancar dan lebih terkoordinasi daripada ketika masa kanak-kanak awal. Dalam keahlian motorik kasar yang melibatkan banyaknya kativitas otot, kemampuan anak laki-laki biasanya jauh di atas anak perempuan. Kegiatan fisik sangat penting bagi anak untuk memperbaiki kemampuan berkembang mereka, misalnya memukul bola, melompati tali, atau menjaga keseimbangan ketika berjalan di atas balok.

Dalam keahlian motorik halus yang melibatkan gerakan kompleks, cepat dan rumit untuk menghasilkan kerajinan tangan yang berkualitas atau untuk memainkan bagian instrument music yang sulit. Kemampuan anak perempuan biasanya jauh di atas anak laki-laki

⁷⁹ *Ibid*, hal. 145-146

dalam ketrampilan motorik halus. Perlu diperhatikan bahwa beberapa anak dapat lebih cepat atau lebih lambat menguasai keahlian tersebut dibanding anak-anak lain.

2. Perkembangan Kognitif Pada Masa Anak-anak Menengah Akhir

a. Karakteristik dari pemrosesan informasi pada anak⁸⁰

1. Memori jangka panjang meningkat pada masa kanak-kanak menengah dan akhir.
2. Anak mengalami peningkatan dalam menggunakan daya pikirnya. Pemikiran kritis meliputi kemampuan berpikir secara mendalam dan produktif, seperti mengevaluasi bukti. Kewaspadaan merupakan aspek yang penting dalam pemikiran kritis. Pemikiran kreatif adalah kemampuan untuk berpikir dengan cara yang baru dan tidak biasa untuk menghasilkan solusi permasalahan yang unik. Dalam beberapa cara, anak-anak berpikir seperti ilmuwan.
3. Metakognitif berfokus kepada metamemori atau pengetahuan mengenai memori. Hal tersebut mencakup pengetahuan mengenai memori seperti mengetahui bahwa uji pengenalan lebih mudah daripada uji mengingat kembali. Kemampuan memori mereka meningkat seiring dengan pembelajaran yang

⁸⁰ John W. Santrock, 2011, Masa Perkembangan Anak, Jakarta: Salemba Humanika, hal.

diberikan oleh sekolah mengenai strategi dalam mengolah memori yang terbatas.

b. Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak menengah dan akhir.⁸¹

1. Umumnya anak yang berasal dari keluarga yang berpendidikan baik peningkatan kosakatanya lebih banyak daripada anak yang berasal dari keluarga yang orangtuanya berpendidikan tinggi. Perbedaan sosial-ekonomi dalam kata-kata populer dan kata makin tampak jelas pada anak laki-laki maupun perempuan dari kelompok sosial-ekonomi yang lebih rendah dengan lebih sering mmengucapkannya dan lebih banyak menggunakan kata-kata penghinaan daripada kelompok sosial-ekonomi yang lebih tinggi.
2. Kesalahan dalam pengucapan kata-kata lebih sedikit pada usia ini daripada sebelumnya. Sebuah kata baru mungkin pertama kali digunakan atau diucapkan dengan tidak tepat, tetapi setelah beberapa kali dengar pengucapan yang benar anak telah mampu mengucapkannya dengan benar.
3. Dari usia 6 sampai 9 atau 10 tahun, panjang kalimat akan bertambah, kalimat panjang biasanya tidak teratur dan terpotong-potong. Berangsur-angsur setelah usia Sembilan tahun mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan lebih padat.

⁸¹ Yudrik Jahya, 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana, hal. 206-207

4. Peningkatan dalam pengertian juga dibantu oleh pelatihan konsentrasi di sekolah. Seperti halnya dengan anak yang lebih muda konsentrasi ditingkatkan dengan mendengarkan radio, dan melihat televisi dan hal ini selanjutnya meningkatkan pengertian.

3. Perkembangan Sosio-Emosional Pada Masa Anak-anak Menengah Akhir

Umumnya ungkapan emosional pada akhir masa kanak-kanak merupakan ungkapan yang menyenangkan. Untuk standar orang dewasa ungkapan emosional kurang matang, tetapi hal ini menandakan bahwa anak bahagia dan penyesuaian dirinya baik. Tidak semua emosi pada usia ini menyenangkan, banyak ledakan amarah terjadi dan anak-anak menderita kekhawatiran dan perasaan kecewa.⁸²

Hurlock⁸³ menyatakan bahwa, pola emosi yang umum pada anak adalah anak yang lebih besar lebih cepat marah kalau dihina daripada anak yang lebih muda yang tidak sepenuhnya mengerti apa arti setiap komentar yang bersifat merendahkan. Anak yang populer cenderung tidak terlampau khawatir dan cemburu dibandingkan dengan anak yang kurang populer. Anak laki-laki pada setiap umur mengungkapkan emosinya dipandang lebih sesuai dengan jenis kelaminnya daripada anak perempuan, sementara anak perempuan lebih banyak mengalami rasa takut, khawatir, dan perasaan kasih sayang, yaitu emosi-emosi yang dipandang dari peran seksnya.

⁸² Yudrik Jahya, 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana, hal. 207

⁸³ Elizabeth B. Hurlock, 1980, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, hal. 155

Meningginya emosi pada anak dapat disebabkan karena keadaan fisik atau lingkungan. Namun pada umumnya akhir masa anak merupakan periode yang relatif tenang yang berlangsung sampai mulainya masa puber. *Pertama*, peranan yang harus dilakukan anak yang lebih besar telah terumus secara jelas dan anak tahu bagaimana melaksanakannya. *Kedua*, permainan dan olahraga merupakan bentuk pelampiasan emosi yang tertahan dan terakhir dengan meningkatnya ketrampilan anak tidak banyak mengalami kekecewaan dalam usahanya untuk menyelesaikan berbagai macam tugas dibandingkan pada saat anak masih lebih muda. Cara meredakan emosi yang tidak tersalurkan ini ditemukan, yang disebut katarsis emosional, maka akan timbul cara baru bagi anak untuk mengatasi ungkapan emosional agar sesuai dengan harapan sosial.⁸⁴

Perubahan perkembangan dalam emosi meliputi peningkatan pemahaman seseorang terhadap emosi yang kompleks seperti kebanggaan dan rasa malu, mendeteksi bahwa lebih dari satu emosi dapat dialami dalam situasi tertentu, mempertimbangkan keadaan yang menyebabkan reaksi emosional, meningkatkan kemampuan untuk menekan atau menyembunyikan emosi negatif, dan menggunakan strategi inisiatif diri sendiri untuk peraan langsung. Saat anak-anak menjadi lebih tua, mereka lebih banyak menggunakan berbagai strategi coping dan strategi kognitif.⁸⁵

Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan

⁸⁴ Yudrik Jahya, 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana, hal. 208

⁸⁵ John W. Santrock, 2011, Masa Perkembangan Anak, Jakarta: Salemba Humanika, hal.

meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama an untuk diterima kelompok menjadi semakin kuat. Hal ini berlaku baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.⁸⁶

Terdapat sejumlah ciri yang menonjol dari geng anak-anak. Ciri yang terpenting adalah bahwa geng anak-anak merupakan kelompok sosial yang dibentuk oleh anak-anak sendiri, bukan oleh orang-orang dewasa. Tujuan utama mereka adalah memperoleh kesenangan, bukan mengacau atau membuat perilaku tidak sosial lain, mereka memuaskan kebutuhan sosial anak-anak yang lebih tua dari mereka dan yang terpenting dari semuanya adalah bahwa mereka merupakan pelaku sosialisasi yang penting pada akhir masa kanak-kanak.⁸⁷

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak sebagai berikut⁸⁸:

1. Mutu hubungan dengan orang tua, saudara kandung dan sanak saudara lain, dan pandangan anak mengenai metode pelatihan anak yang digunakan di rumah.
2. Anak-anak membentuk konsep diri yang ideal, anak menjadi sosok tokoh ide. Pada mulanya, konsep diri yang ideal mengikuti pola yang digariskan oleh orangtua, guru, dan orang-orang sekitar dalam lingkungannya.

⁸⁶ Elizabeth B. Hurlock, 1980, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, hal. 156

⁸⁷ *Ibid*, hal. 156

⁸⁸ Yudrik Jahya, 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana, hal. 213-214

3. Pencarian identitas dimulai pada bagian akhir masa kanak-kanak dan mencapai tahap kritis dalam masa remaja. Menurut Erickson, “identitas diri” berarti perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang yang tersendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain.

2.4 Hubungan Antara Motivasi Penggunaan Handphone Dengan Kontrol Diri Pada Anak Usia Menengah Akhir

Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam maupun luar diri manusia untuk mencapai dan memenuhi suatu hal menurut tujuan, kemauan dan kebutuhan. Sedangkan menggunakan handphone artinya sebuah aktivitas dalam menjalankan fungsi handphone sebagai alat komunikasi dan hiburan. Jadi motivasi penggunaan handphone adalah suatu kebutuhan, keinginan dan tujuan yang mendorong seseorang untuk menjalankan fungsi dari kegunaan handphone.

Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *pertama*, seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut, dan *kedua*, apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.⁸⁹

Kegiatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan handphone. Dari kegiatan ini memunculkan suatu perilaku baik dan buruk, perilaku akan menjadi

⁸⁹ Hamzah B. Uno, 2012, Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Bidang Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, hal 8

baik jika perilaku yang buruk dapat dikontrol. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, orang tersebut akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai ahl merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar.⁹⁰

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Shaw dan Constanzo mengemukakan bahwa dalam mengatur kesan ada beberapa elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu konsep diri dan identitas sosial. Asumsi dalam teori membentuk kesan bahwa seseorang termotivasi untuk membuat dan memelihara harga diri setinggi mungkin sehingga harus berusaha mengatur kesan diri, sedemikian rupa untuk menampilkan identitas sosial yang positif. Motivasi individu untuk mengatur kesan akan menguat apabila berada dalam situasi yang melibatkan tujuan-tujuan penting, seperti mengharapkan persetujuan atau imbalan materi. Selain itu, menurut Leary dan Kowalsky juga apabila individu merasa tergantung kepada orang lain yang berkuasa untuk mengatur dirinya. Kondisi-kondisi seperti itu merupakan kondisi penekanan (*pressure condition*) bagi individu sehingga individu cenderung akan mengatur tingkah lakunya agar memberi kesan positif.⁹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku

⁹⁰ Nur Ghufron & Rini Risnawati, 2011, Teori-teori psikologi, Yogyakarta: Ar-Ruzz, hal.

⁹¹ *Ibid*, hal 25

mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.⁹²

Motivasi dalam menggunakan handphone berhubungan dalam membentuk kontrol diri seseorang. Subjek yang dituju adalah anak-anak usia menengah akhir. Anak pada usia ini, sudah mampu mengembangkan pengendalian diri yang sesuai dengan aturan sosial. Hurlock⁹³ menyatakan bahwa anak dengan segera mengetahui bahwa ungkapan-ungkapan emosi terutama emosi yang kurang baik, secara sosial tidak diterima oleh teman-teman sebaya. Anak belajar bahwa teman-teman menganggap ledakan amarah sebagai perilaku bayi, reaksi mundur karena takut dianggap pengecut, dan menyakiti hati orang lain karena cemburu dianggap sebagai kurang sportif. Oleh karena itu, anak mempunyai keinginan yang kuat untuk mengendalikan ungkapan emosinya.

Pada kenyataannya, anak usia menengah akhir telah memiliki motivasi yang cukup besar dalam menggunakan handphone misalnya, handphone dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan beberapa motivasi yang lainnya. Akan tetapi dalam menampilkan perilaku dari perwujudan motivasi tersebut, ada beberapa anak yang sudah dapat mengendalikan perilaku dari akibat penggunaan handphone tersebut dan ada pula yang belum dapat mengendalikan dirinya dalam berperilaku.

⁹² *Ibid*, hal 26

⁹³ Elizabeth B. Hurlock, 1980, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, hal. 154

Berdasarkan ulasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, motivasi merupakan dasar dari terbentuknya sebuah perilaku yang dapat dikontrol maupun perilaku yang belum dapat dikontrol.

Terdapat hubungan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nita Lutfiah (2007) dengan judul Hubungan Kontrol Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 1 Sutojayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi siswa SMAN 1 Sutojayan. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi, artinya semakin tinggi motivasi hidup seseorang maka makin tinggi pula intensitas tingkahlakunya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa SMAN 1 Sutojayan yang berjumlah 106 siswa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket kontrol diri dan motivasi berprestasi. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah standar deviasi dan mean, yang menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Person. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa didapat korelasi atau hubungan yang positif antara kontrol diri dan motivasi berprestasi yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,464 > 0,1909$) dan signifikansi ($0,000 > 0,05$). Artinya analisis korelasi yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan yang positif antara kontrol diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMAN 1 Sutojayan, dengan kata lain bahwa hipotesis yang diajukan diterima dengan hasil korelasi yang positif dan signifikan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa antara dua variable yaitu kontrol diri dan motivasi

berprestasi menunjukkan bahwa semakin tinggi (positif) kontrol diri siswa, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.⁹⁴

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan teoritik yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui analisis terhadap bukti-bukti empirik.⁹⁵ Mengacu dari pernyataan singkat mengenai hipotesis, penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapatnya korelasi negatif antara variabel motivasi penggunaan handphone dengan kontrol diri.

⁹⁴ Nita Lutfiah, 2007, Skripsi diterbitkan: Hubungan Kontrol Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 1 Sutojayan, Fakultas Psikologi UIN Malang .

⁹⁵ Sudarwan Danim, 2000, Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Perilaku, Jakarta: Bumi Aksara, hal 115